



LITERASI KESEHATAN PENDERITA HIPERTENSI

Wira Iqbal^{1*}, Aria Gusti²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang, Indonesia/Institusi

*Email korespondensi: wiraiqbal@ph.unand.ac.id

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease (NCD) that is one of the leading causes of death in the world and is a public health threat because of its potential to cause complicating conditions such as stroke, coronary heart disease, and kidney failure. The increase in hypertension cases in Indonesia occurred from 28.5% to 34.1%, while in West Sumatra hypertension cases increased from 22.6% to 25.4%. Individual efforts to control blood pressure are still insufficient. Managing high blood pressure is closely related to an individual's ability to access and understand health information, utilize healthcare services, and make appropriate medical decisions, which is known as health literacy. This research aims to determine the proportion of health literacy levels among hypertensive patients at the Padang Pasir Community Health Center in 2023. This study employs a quantitative with a sample size of 78 using the HLS-EU-SQ10-IDN questionnaire. The research findings indicate that the majority of respondents fall into the "problematic" category, with 31 respondents representing 39.7%, 4 respondents (5.1%) categorized as having perfect health literacy, 19 respondents (24.4%) having problematic health literacy, and 24 respondents (30.8%) categorized as having inadequate health literacy. This suggests that the health literacy profile of hypertensive patients at the Padang Pasir Community Health Center in 2023 falls into the "problematic" category. Healthcare providers need to design more effective and comprehensive interventions to improve health literacy in people with hypertension.

Keywords: Health Literacy, hypertension, patients

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia dan menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner dan gagal ginjal. Peningkatan kasus hipertensi di Indonesia terjadi dari 28,5% menjadi 34,1%, Sedangkan di Sumatera Barat kasus hipertensi meningkat dari 22,6% menjadi 25,4%. Upaya individu untuk mengendalikan tekanan darah masih kurang. Mengelola tekanan darah tinggi tidak terlepas dari kemampuan individu untuk mengakses dan memahami informasi kesehatan, menggunakan layanan kesehatan, dan mengambil keputusan medis yang tepat yang dikenal dengan literasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proporsi tingkat Literasi Kesehatan penderita hipertensi Puskesmas Padang Pasir tahun 2023. Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif, dengan jumlah 78 sampel menggunakan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori bermasalah dengan rincian 31 responden dengan persentase 39,7%, 4 responden (5,1%) dengan kategori literasi Kesehatan sempurna, 19 responden (24,4%) dengan literasi kesehatan yang bermasalah, dan 24 responden (30,8%) dengan kategori literasi Kesehatan yang tidak mencukupi. Hal ini menunjukkan gambaran literasi kesehatan penderita hipertensi Puskesmas Padang Pasir tahun 2023 termasuk kedalam kategori bermasalah. Untuk itu penyedia layanan kesehatan perlu merancang intervensi yang lebih efektif dan menyeluruh untuk meningkatkan literasi kesehatan pada penderita hipertensi.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, hipertensi, penderita.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia dan menjadi ancaman kesehatan masyarakat karena potensinya yang mampu mengakibatkan kondisi komplikasi seperti *stroke*, penyakit jantung *coroner* dan gagal ginjal. Hipertensi didiagnosa jika terjadi peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan *diastolic* lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat/ tenang (World Health Organization, 2015).

Prevalensi hipertensi yang diprediksi mencapai 22% dari total populasi dunia menunjukkan urgensi penanganan masalah kesehatan. Dengan kasus hipertensi yang diperkirakan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025, menjadi prioritas utama untuk segera mengambil tindakan guna mengurangi angka komplikasi serius dan kematian yang disebabkan oleh kondisi ini (World Health Organization, 2023). Di Indonesia peningkatan kasus hipertensi terjadi dari 28,5% menjadi 34,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sedangkan di Sumatera Barat sendiri, kasus hipertensi meningkat dari 22,6 menjadi 25,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Peningkatan ini terjadi karena penurunan kunjungan penderita hipertensi berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan dalam 5 tahun terakhir dari 9,5% menjadi 8,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2013, 2018). Kondisi yang sama terjadi juga di Kota Padang, dimana terjadi penurunan

kunjungan pasien hipertensi dari 26,3% menjadi 22,9%, sementara itu prevalensi penderita hipertensi Puskesmas Padang Pasir berjumlah 394 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Peningkatan prevalensi penyakit hipertensi disebabkan oleh faktor yang tidak dapat di modifikasi seperti usia, jenis kelamin, serta keturunan dan faktor yang dapat di modifikasi seperti obesitas, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol dan kafein, konsumsi garam berlebih, stress, serta keseimbangan hormonal. Pengendalian penyakit hipertensi sudah dilakukan oleh pemerintah yang dikenal dengan perilaku CERDIK (Lestari, Cantika Audia dan Sriyati Sipora, 2023), namun upaya individu untuk mengendalikan tekanan darah masih kurang.

Mengelola tekanan darah tinggi membutuhkan kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan dengan baik, serta untuk membuat keputusan medis yang tepat. Inilah yang dikenal sebagai literasi kesehatan. Literasi Kesehatan penting untuk diketahui karena berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya. Secara umum literasi kesehatan dikatakan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan serta membantu individu atau masyarakat dalam pengambilan keputusan yang tepat tentang kesehatan mereka (Ledford, Cafferty dan Russell, 2015).

Health literacy atau literasi kesehatan merupakan kemampuan individu dalam

mengakses, memahami, dan menggunakan informasi serta pelayanan Kesehatan untuk membuat suatu keputusan yang tepat (Verney *et al.*, 2019). Untuk meningkatkan kemampuan dalam pemahaman dan sikap menjaga kesehatan dapat dengan memanfaatkan literasi kesehatan, literasi kesehatan adalah cara untuk membangun sikap dan keterampilan, dimana literasi kesehatan merupakan determinan terjadinya perubahan perilaku kesehatan dan sikap dalam menjaga kesehatan. Literasi kesehatan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, motivasi, dan kemampuan masyarakat dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan dengan membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kesehatan (Aaby *et al.*, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Los Angeles dimana terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara pasien yang mengakses literasi kesehatan dengan pasien yang tidak mengakses literasi Kesehatan (Williams *et al.*, 1998).

Peningkatan promosi kesehatan dan pembentukan perilaku kesehatan dengan bentuk literasi Kesehatan sudah menjadi salah satu program Pemerintah. Literasi kesehatan adalah tingkat kemampuan individu untuk mengakses, mengetahui, memahami, menilai informasi dan layanan kesehatan dasar yang berkaitan dengan pengambilan keputusan terkait kesehatan. Penerapan literasi kesehatan melalui pendekatan promotif dan preventif merupakan cara utama untuk mencegah terjadinya penyakit, terutama penyakit tidak menular yang berkaitan erat dengan perilaku dan pola konsumsi individu (Kemenkes, 2019).

Di Indonesia, penelitian mengenai literasi kesehatan masih sangat terbatas. Namun, data dari luar negeri menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara literasi kesehatan yang rendah (diukur dengan

kemampuan membaca) dan pengetahuan serta pemahaman yang lebih terbatas terkait kesehatan. Literasi kesehatan juga memiliki kaitan dengan variabel sosiodemografi, persepsi diri, kesehatan, dan kondisi kronis pada pasien dalam layanan kesehatan primer (Berkman *et al.*, 2011). Literasi kesehatan umumnya dikaitkan dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang. Hal ini sesuai dengan definisi literasi kesehatan yang dinyatakan oleh the American medical association yang mewakili model biomedis sebagai kemampuan membaca dan memahami resep obat, kartu berobat dan bentuk materi lainnya yang berhubungan dengan peran dirinya sebagai pasien (Prasanti, 2018). Sampai saat ini literasi Kesehatan masih menjadi masalah baik dinegara maju maupun berkembang. Di amerika serikat, kurang lebih setengah orang dewasa memiliki tingkat literasi Kesehatan yang kurang (Safeer dan Keenan, 2005).

Survey yang dilakukan di Kanada pada tahun 2013 memberikan hasil sekitar 60% penduduk dewasa disana tidak memiliki tingkat literasi Kesehatan yang cukup (Canadian Council on Learning, 2008). Penelitian di Belgrade, Serbia menunjukkan hasil 41% responden memiliki tingkat literasi yang kurang, sedangkan hasil sebuah survey nasional di Taiwan pada tahun 2003 menyatakan 4 30,3% penduduk tidak memiliki tingkat literasi Kesehatan yang cukup (Lee *et al.*, 2010). Studi sebelumnya di Turki menunjukkan bahwa 71,9% dari responden memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah saat menggunakan kuesioner literasi kesehatan HLSEU-Q47 di Asia. Hasil ini menunjukkan bahwa alat survei ini bisa dianggap memadai dan menyeluruh untuk digunakan di kawasan Asia. (Ozdemir *et al.*, 2010). Selanjutnya (Duong *et al.*, 2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi instrumen HL 18 bentuk pendek dari 47 item yang berasal European Health Literacy

Questionnaire (HLS-EU-Q47) menjadi hanya 12 item untuk digunakan di ASEAN, dimana terbukti menjadi alat yang valid dan andal untuk survei HL di masyarakat umum di enam negara Asia. Hasil ini membuat mengembangkan kuesioner survei bentuk singkat literasi kesehatan untuk Indonesia dengan 10 item (HLS-EU-SQ10-IDN), dimana hasilnya model tersebut memiliki akurasi yang lebih tinggi untuk mengukur indeks literasi kesehatan umum daripada HLS-EUSF12, tetapi item yang lebih sedikit (Pramitasari *et al.*, 2023).

Pentingnya penelitian mengenai literasi kesehatan menjadi semakin nyata dan mendesak. Penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang pentingnya literasi kesehatan dalam konteks global, tetapi juga memperlihatkan relevansinya yang signifikan dalam konteks lokal di Indonesia. Dengan mengetahui dan memahami tingkat literasi kesehatan masyarakat, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka tentang kesehatan khususnya mengenai hipertensi, serta meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian tentang literasi kesehatan perlu terus didorong dan didukung guna mendukung upaya-upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kuantitatif. Penelitian kuantitatif dengan populasi adalah penderita hipertensi yang berobat ke Puskesmas Padang Pasir. Dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 78 sampel.

Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti memiliki pertimbangan tertentu yang dianggap cocok dengan karakteristik sampel yang ditentukan untuk dijadikan sampel.

Kriteria inklusi meliputi pasien yang bersedia dijadikan responden yang dibuktikan dengan pengisian infomes consent, serta tidak ada gangguan komunikasi. Sampel pada penelitian ini adalah penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Penelitian ini diawali dengan melakukan studi kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas Padang Pasir dengan instrumen yang digunakan adalah kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN. Gambaran tingkat literasi kesehatan akan dilihat melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada penderita hipertensi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir. Data diolah dengan menggunakan aplikasi statistik menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data responden yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi dan tingkat literasi kesehatan. Tabel 1 memperlihatkan sebaran usia responden.

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase (%)
Usia produktif (15-64)	57	73,1
Usia non produktif (>65)	21	26,9
Total	78	100

Rata rata usia responden dalam penelitian ini adalah 58,18 tahun (95% CI: 28-79) dengan standar deviasi 10,173. Usia termuda dalam penelitian ini adalah 28 tahun dan usia tertua adalah 79.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase(%)
Laki laki	25	32,1
perempuan	53	67,9
Total	78	100

Sebanyak 53 penderita hipertensi dengan persentase 67,9% yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin Perempuan sedangkan penderita hipertensi yang berjenis kelamin laki laki berjumlah 25 dengan persentase 32,1%.

Tabel 3. Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase(%)
SD	9	11,5
SMP	17	21,8
SMA/ Sed	42	53,8
Diploma	2	2,6
Sarjana	6	7,7
Megister	2	2,6
Total	78	100

Distribusi responden berdasarkan tingkat Pendidikan ditunjukkan dalam tabel 3 pendidikan terakhir paling banyak yang ditamatkan responden adalah SMA/ Sederajat yaitu sebanyak 42 responden dengan persentase 53,8%. Pendidikan terakhir yang paling sedikit ditamatkan responden adalah megister (S2) dan diploma (D3) yaitu dengan jumlah masing masing 2 responden dengan persentase 2,6%.

Tabel 4. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Pegawai Negeri Sipil	4	5,1
Ibu Rumah Tangga	44	56,4
Karyawan Swasta	8	10,3
Wirasaha	15	19,2
Pensiunan	7	9,0
Total	78	100

Distribusi responden berdasarkan pekerjaan ditunjukkan dalam tabel x menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga yang berjumlah 44 orang responden dengan persentase 56,4% dan pegawai negeri sipil menjadi pekerjaan dengan responden yang paling sedikit yaitu 4 responden dengan persentase 5,1%.

Tabel 5. Lama Menderita Hipertensi

Lama Menderita Hipertensi	Jumlah	Persentase (%)
Durasi Pendek (1-5 tahun)	62	79,5
Durasi Sedang (6-10 tahun)	9	11,5
Durasi Panjang (>10 tahun)	7	9,0
Total	78	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa Sebagian besar dari responden mengalami lama menderita hipertensi durasi pendek (1-5 tahun) yang berjumlah 62 responden dengan persentase 79,5% dan durasi panjang (>10 tahun) dengan responden paling sedikit yaitu 7 responden dengan persentase 9,0%.

Tabel 6. Literasi Kesehatan Responden

Literasi Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
Sempurna	4	5,1
Cukup	19	24,4
Bermasalah	31	39,7
Tidak Mencukupi	24	30,8
Total	78	100

Dari distribusi tabel literasi Kesehatan menunjukkan bahwa kategori tingkat literasi kesehatan responden terbanyak terdapat pada kategori bermasalah dengan rincian sebanyak 31 responden dengan persentase 39,7% dan sebanyak 4 responden memiliki tingkat literasi Kesehatan sempurna dengan persentase 5,1%.

Pengukuran tingkat literasi kesehatan penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas padang pasir kota padang menggunakan kuesioner HLS-EU-SQ10-IDN, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori bermasalah dengan rincian 31 responden dengan persentase

39,7%, 4 responden (5,1%) dengan kategori literasi Kesehatan sempurna, 19 responden (24,4%) dengan literasi Kesehatan yang bermasalah, dan 24 responden (30,8%) dengan kategori literasi Kesehatan yang tidak mencukupi. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Muhliza, 2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 47,5% berada pada tingkat literasi kesehatan bermasalah dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian penelitian (Prमितasari *et al.*, 2023) pada Masyarakat di desa penadaran yang menyebutkan sebagian besar responden termasuk dalam kategori cukup 44 responden (38,6%).

Hipertensi merupakan penyakit kronik, untuk itu penting bagi pasien memegang kendali dalam melakukan manajemen diri mereka sendiri (*self management behaviour*). Ini termasuk upaya untuk mengurangi gejala dan risiko komplikasi. Hal ini berguna untuk menurunkan gejala maupun menurunkan resiko komplikasi. *Self management behavior* tidak dapat terlaksana dengan baik jika pasien tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penyakitnya (Fernalia, Keraman dan Putra, 2021). Selain itu, pengetahuan merupakan hal yang penting dalam mencegah dan mengobati penyakit yang diderita seseorang. Pengetahuan mengenai berbagai penyakit pada setiap orang pasti berbeda, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan *health literacy* seseorang. Literasi Kesehatan merupakan tingkat kemampuan individu dalam memperoleh, memproses, dan mengerti suatu dasar informasi Kesehatan dan pelayanan Kesehatan yang dibutuhkan untuk membuat suatu keputusan tepat terkait Kesehatan (Institute Of Medicine of The National Academic, 2012).

Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi rata rata berusia di usia produktif (15-64 tahun) diketahui bahwa semakin

bertambahnya usia, prevalensi hipertensi semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena adanya adanya fisiologis dalam tubuh seperti penebalan dinding arteri akibat adanya penumpukan plak pada lapisan endotel sehingga pembuluh darah mengalami penyempitan dan kaku, yang mengakibatkan terjadinya perubahan tekanan darah menjadi lebih tinggi (Black dan Hawks, 2021). Jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita hipertensi berjenis kelamin Perempuan.

Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah lulusan SMA. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi perilaku kesehatan terkait perawatan mandiri penderita hipertensi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi perilaku kesehatan terkait perawatan penderita hipertensi (Fatmawati *et al.*, 2021). Semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin besar kemampuannya untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya. Lama menderita hipertensi rata-rata lebih dari satu tahun. Pengalaman sakit dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang sama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gambaran literasi kesehatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Padang Pasir, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menghadapi tantangan dalam memahami informasi kesehatan. Dimana lebih dari sepertiga responden (39,7%) dalam kategori bermasalah, 4 responden (5,1%) dengan kategori literasi Kesehatan sempurna, 19 responden (24,4%) dengan literasi Kesehatan yang cukup, dan 24 responden (30,8%) dengan kategori literasi Kesehatan yang tidak mencukupi. Untuk itu perlu upaya yang lebih besar dalam meningkatkan literasi kesehatan pada penderita hipertensi. Peningkatan

pemahaman mengenai penyakitnya dapat mengurangi risiko komplikasi serius seperti *stroke*, penyakit jantung koroner, dan gagal ginjal. Dengan demikian, langkah-langkah untuk meningkatkan literasi kesehatan menjadi sangat penting dalam mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Puskesmas Padang Pasir yang telah mengizinkan peneliti dalam pengambilan data penelitian ini di wilayah kerjanya. Terima kasih kepada tim peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaby, A. *et al.* (2017) "Health literacy is associated with health behavior and self-reported health: A large population-based study in individuals with cardiovascular disease," *European Journal of Preventive Cardiology*, 24(17), hal. 1880–1888. doi: 10.1177/2047487317729538.
- Berkman, N. D. *et al.* (2011) "Low health literacy and health outcomes: An updated systematic review," *Annals of Internal Medicine*, 155(2), hal. 97–107. doi: 10.7326/0003-4819-155-2-201107190-00005.
- Black, J. M. dan Hawks, J. H. (2021) *Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Singapura: Elsevier Singapura.
- Canadian Council on Learning (2008) *Health Literacy in Canada: A Healthy Understanding*. Ottawa, Ontario. Tersedia pada: <http://en.copian.ca/library/research/ccl/health/health.pdf>.
- Dinas Kesehatan Kota Padang (2021) *Profil Kesehatan Tahun 2020*. Padang.
- Duong, T. V. *et al.* (2019) "Development and Validation of a New Short-Form Health Literacy Instrument (HLS-SF12) for the General Public in Six Asian Countries," *HLRP: Health Literacy Research and Practice*, 3(2), hal. 90–102. doi: 10.3928/24748307-20190225-01.
- Fatmawati, B. R. *et al.* (2021) "Perilaku Cerdik Di Masa Pandemi Covid-19," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), hal. 907–912. doi: 10.31949/jb.v2i4.1590.
- Fernalia, Keraman, B. dan Putra, R. S. (2021) "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Self Care Management pada Pasien Hipertensi," *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), hal. 246–254.
- Institute Of Medicine of The National Academic (2012) *Health Literacy: A Prescription to End Confusion*, *Annals of Vascular Surgery*.
- Kemenkes (2019) "Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular," hal. 2.
- Kementerian Kesehatan RI (2013) *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta. doi: 10.1126/science.127.3309.1275.
- Kementerian Kesehatan RI (2018) *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018*, Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Ledford, C. J. W., Cafferty, L. A. dan Russell, T. C. (2015) "The Influence of Health Literacy and Patient Activation on Patient Information Seeking and Sharing," *Journal of Health Communication*, 20(March), hal. 77–82. doi: 10.1080/10810730.2015.1066466.
- Lee, S. Y. D. *et al.* (2010) "Health literacy, health status, and healthcare utilization of taiwanese adults: Results from a national survey," *BMC Public Health*, 10(1), hal. 1–8. doi: 10.1186/1471-2458-10-614.
- Lestari, R., Cantika Audia dan Sriyati Sipora (2023) "Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Saku Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Di Desa Purwomartani

- Kalasan,” *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(2), hal. 081–087. doi: 10.36984/jkm.v6i2.420.
- Muhliza, R. N. (2022) “Gambaran Literasi Kesehatan Dan Health Seeking Behavior Mahasiswa Universitas Hasanuddin Yang Pernah Memiliki Gejala Infeksi Covid-19,” *Skripsi*.
- Ozdemir, H. *et al.* (2010) “Health literacy among adults: A study from Turkey,” *Health Education Research*, 25(3), hal. 464–477. doi: 10.1093/her/cyp068.
- Pramitasari, R. *et al.* (2023) “Kajian Literasi Kesehatan Berdasarkan Hls-Eu-Sq10-Idn,” hal. 154–160.
- Prasanti, D. (2018) “Health Information of Literation as Prevention Processes of Hoax Information in the Use of Traditional Medicine in Digital Era,” *Journal Pekommas*, 3(1), hal. 45.
- Safeer, R. S. dan Keenan, J. (2005) “Health literacy: The gap between physicians and patients,” *American Family Physician*, 72(3), hal. 463–468.
- Verney, S. P. *et al.* (2019) “Health literacy, sociodemographic factors, and cognitive training in the active study of older adults,” *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 34(4), hal. 563–570. doi: 10.1002/gps.5051.
- Williams, M. V. *et al.* (1998) “Relationship of Functional Health Literacy to Patients’ Knowledge of Their Chronic Disease,” *Archives of Internal Medicine*, 158(2), hal. 166. doi: 10.1001/archinte.158.2.166.
- World Health Organization (2015) *Noncommunicable Disease: Hypertension*. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/noncommunicable-diseases-hypertension>.
- World Health Organization (2023) *Hypertention*. Tersedia pada: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/hypertension>.